



Katalog BPS : 2303003.53

PROFIL KETENAGAKERJAAN DAN PENGANGGURAN PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 2014



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**



PROFIL

KETENAGAKERJAAN DAN PENGANGGURAN

PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR
TAHUN 2014



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

PROFIL KETENAGAKERJAAN DAN PENGANGGURAN NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 2014

No. Publikasi : 53521.1502
Katalog BPS : 2303003.53
Ukuran Buku : 21 cm x 29,7 cm
Jumlah Halaman : viii + 26 halaman
Naskah : Bidang Statistik Sosial

Gambar Kulit : Bidang Statistik Sosial

Diterbitkan Oleh :
Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

PROFIL KETENAGAKERJAAN DAN PENGANGGURAN NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 2014

TIM PENYUSUN

Pengarah : Anggoro Dwitjahyono

Penyunting : Martin Suanta

Penulis : Angela R. M. Wea

Joni F. Nggili

Pengolah Data : Angela R. M. Wea

Joni F. Nggili

<https://ntt.bps.go.id>

Kata Pengantar

Penciptaan lapangan kerja yang produktif dan langgeng untuk mengurangi kemiskinan merupakan salah satu pilar Agenda Pekerjaan yang Layak (*Decent Work Agenda/DWA*) yang digagas oleh Organisasi Buruh Internasional. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 menegaskan tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Peran penting mendasar dari lapangan kerja produktif dan pekerjaan yang layak telah diakui secara terbuka oleh komunitas internasional sebagai pencapaian lapangan kerja penuh dan produktif serta pekerjaan layak untuk semua orang, termasuk perempuan dan generasi muda untuk tujuan terpenting mengentaskan kemiskinan.

Publikasi *Profil Ketenagakerjaan dan Pengangguran Nusa Tenggara Timur* merupakan upaya untuk menyajikan profil ketenagakerjaan dan pengangguran yang berisi angka pada level provinsi yang diperoleh dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional Tahun 2014. Publikasi ini berusaha menyajikan informasi detail profil tenaga kerja dan pengangguran menurut daerah tempat tinggal dan terpilah menurut jenis kelamin laki-laki dan perempuan, paling tidak agar kita dapat mendapatkan informasi utama antara lain tingkat partisipasi angkatan kerja atau tingkat pengangguran terbuka sebagai dasar dalam merumuskan perencanaan pembangunan ketenagakerjaan yang berbasis empiris, dalam rangka pencapaian pekerjaan penuh dan produktif untuk mengentaskan kemiskinan bagi semua orang termasuk perempuan dan generasi muda.

Kami menyadari bahwa tidak ada karya yang sempurna. Oleh karena itu, kami mengharapkan adanya masukan, saran ataupun kritik dari pembaca yang bersifat membangun. Apabila Anda berniat memberi masukan, saran ataupun kritik, silahkan menghubungi kami melalui email: sosial5300@bps.go.id. Kepada semua yang telah terlibat dalam penerbitan publikasi ini, kami ucapkan terimakasih.

Kupang, Februari 2015
BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur
Kepala,

Anggoro Dwitjahyono

Daftar Isi

A. Pendahuluan	3
1. Latar Belakang	3
2. Tujuan	4
3. Metodologi	4
4. Keluaran/Output	5
B. Profil Ketenagakerjaan dan Pengangguran	6
1. Komposisi Penduduk	6
2. Profil Penduduk Usia Kerja	7
a. Penduduk Usia Kerja (PUK) Menurut Jenis Kegiatan Utama, Daerah dan Jenis Kelamin	8
1. Angkatan Kerja	9
2. Bukan Angkatan Kerja	10
b. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	11
c. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	12
3. Profil Penduduk yang Bekerja (Pekerja)	13
a. Menurut Lapangan Pekerjaan Utama	14
b. Menurut Status Pekerjaan Utama	18
c. Menurut Pendidikan	21
d. Menurut Jam Kerja	22
4. Penduduk yang Menganggur (Penganggur)	23
C. Penutup	25

Daftar Tabel

1. Komposisi Penduduk	
1. Kelompok Umur dan <i>Dependency Ratio</i> Menurut Jenis Kelamin & Daerah, NTT Juni 2014	7
2. Penduduk Usia Kerja	
1. Penduduk Usia Kerja Menurut Jenis Kelamin, NTT Agustus Tahun 2011-2014	7
2. Penduduk Usia Kerja Menurut Kegiatan dan Jenis Kelamin, NTT 2014	8
3. Angkatan Kerja (AK) Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, NTT Tahun 2011-2014	9
4. Bukan Angkatan Kerja (BAK) Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, NTT Thn 2011–2014	10
5. Indikator TPAK, NTT Tahun 2011-2014	12
6. Indikator TPT, NTT Tahun 2011-2014	13
3. Penduduk yang Bekerja (Pekerja)	
1. Penduduk Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, NTT Tahun 2011 - 2014	13
2. Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan Jenis Kelamin, NTT 2014	15
3. Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan, NTT Tahun 2011– 2014	16
4. Penduduk Bekerja di Sektor Primer Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, NTT Th 2011–2014	16
5. Penduduk Bekerja di Sektor Sekunder Menurut Jenis Kelamin, NTT Tahun 2011-2014	17
6. Penduduk Bekerja di Sektor Tersier Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, NTT Thn 2011–2014	18
7. Status Pek. Utama Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, NTT 2014	19
8. Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, NTT Tahun 2011–2014	21
9. Tingkat Pendidikan Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, NTT 2014	22
10. Setengah Penganggur dan Pekerja Penuh, NTT 2014	23
11. Penduduk Bekerja Menurut Jam Kerja, NTT 2014	23
4. Penduduk yang Menganggur (Penganggur)	
1. Tingkat Pendidikan Penganggur Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, NTT 2014	24
2. Persentase Tkt Pendidikan Penganggur Menurut Jenis Kelamin & Daerah, NTT 2014	24

**PROFIL KETENAGAKERJAAN
DAN PENGANGGURAN
PROV. NUSA TENGGARA TIMUR**

<https://ntt.bps.go.id>

A. Pendahuluan

1. LATAR BELAKANG

Penciptaan lapangan kerja yang produktif dan langgeng untuk mengurangi kemiskinan merupakan salah satu pilar Agenda Pekerjaan yang Layak (*Decent Work Agenda/DWA*) yang digagas oleh Organisasi Buruh Internasional. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 menegaskan tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Peran penting mendasar dari lapangan kerja produktif dan pekerjaan yang layak telah diakui secara terbuka oleh komunitas internasional sebagai pencapaian lapangan kerja penuh dan produktif serta pekerjaan layak untuk semua orang, termasuk perempuan dan generasi muda untuk tujuan terpenting mengentaskan kemiskinan.

Profil tenaga kerja seperti penduduk usia kerja, angkatan kerja, jumlah penduduk bekerja dan pengangguran merupakan faktor-faktor yang sangat menentukan pencapaian lapangan kerja produktif dan efektivitas perekonomian suatu wilayah karena tenaga kerja bukan semata penerima hasil pertumbuhan tetapi sebagai pencipta pertumbuhan bahkan aset. Namun masih terdapat ketidaksetaraan ketersediaan tenaga kerja baik di daerah perkotaan dan pedesaan ataupun laki-laki dan perempuan. Stereotip budaya dan sosial menjadi penyebab masih adanya ketidaksetaraan menurut gender, sehingga membatasi sebagian besar tenaga kerja dalam pasar kerja. Beban berlebih akibat peran reproduktif mungkin juga membatasi kemampuan perempuan untuk melakukan kerja produktif yang ekonomis. Selain itu, sektor formal dan informal terkait erat dengan kemiskinan karena pendapatan dari sektor informal cenderung lebih rendah dari rata-rata sektor formal dan perlindungan sosial serta perlindungan hak-hak di tempat kerja juga lebih lemah. Hal tersebut di atas juga masih ditambah persoalan setengah penganggur terpaksa dalam ketenagakerjaan NTT.

Karena itu diperlukan informasi detail profil tenaga kerja dan pengangguran, paling tidak agar kita dapat mendapatkan informasi utama antara lain berdasarkan jenis kelamin dan daerah tempat tinggal. Dari angka-angka ini, kita dapat menghitung tingkat partisipasi angkatan kerja atau tingkat pengangguran sebagai syarat yang diperlukan untuk melakukan pencapaian pekerjaan penuh dan produktif untuk mengentaskan kemiskinan.

2. TUJUAN

- a. Menyajikan profil penduduk menurut kelompok usia produktif, NTT tahun 2014
- b. Menyajikan profil ketenagakerjaan di NTT pada tahun 2014, termasuk 2011-2013 meliputi profil Penduduk Usia Kerja (PUK), Angkatan Kerja (AK), Bukan Angkatan Kerja (BAK), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Penduduk yang Bekerja baik Menurut Lapangan, Status, Pendidikan dan Jam Kerja.
- c. Menyajikan profil penduduk yang menganggur di NTT menurut pendidikan pada tahun 2014

3. METODOLOGI

Data yang digunakan bersumber dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) yang dilaksanakan secara triwulanan pada Februari, Mei, Agustus dan November 2014. Standar internasional untuk periode referensi adalah satu hari atau *satu minggu* yang disebut dengan periode pendek (*a short recent reference period*). Periode referensi didalam survei ini *satu minggu* (yang lalu) yaitu 8-19 Februari 2014, 8-19 Mei 2014, 8-18 Agustus 2014 dan 8-19 November 2014. Kerangka sampel yang digunakan adalah daftar rumah tangga dalam setiap blok sensus sampel hasil Sensus Penduduk Tahun 2010 (SP2010). Pemilihan kerangka sampel dilakukan dalam tiga tahap: tahap pertama memilih 30.000 kelompok blok sensus atau wilayah pencacahan (wilcah) secara *Probability Proportional to Size (pps)* dengan *size* jumlah rumah tangga SP2010, tahap kedua memilih dua blok sensus pada setiap wilcah terpilih secara *pps* sistematis dengan *size* jumlah rumah tangga SP2010, dan tahap ketiga memilih 10 rumahtangga secara sistematis.

Jumlah sampel triwulanan sebanyak 5.000 blok sensus atau 50.000 rumah tangga sampel dimana setiap blok sensus terdiri dari 10 rumah tangga sampel dengan sistem rotasi. Angka triwulanan untuk penyajian hingga tingkat provinsi, kecuali triwulan III (Agustus) terjadi penambahan sampel tiga kali dari 5.000 blok sensus menjadi 15.000 blok sensus sehingga total jumlah sampel pada Agustus sebanyak 20.000 blok sensus atau 200.000 rumah tangga yang memungkinkan penyajiannya hingga tingkat kabupaten/kota. Banyaknya sampel 180 blok sensus pada setiap triwulanan dan 720 Blok Sensus atau 7.200 rumah tangga pada triwulan III (Agustus) yang tersebar di seluruh kabupaten/kota proporsional dengan *size* jumlah rumah tangga hasil SP2010. Konsep dan definisi yang digunakan mengacu pada konsep ketenagakerjaan yang berlaku secara internasional (*ILO Concept Approach*).

Beberapa konsep penting yaitu:

- a. **Penduduk Usia Kerja** adalah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas, sesuai dengan ketentuan dalam UU Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003. Penduduk Usia Kerja dikelompokkan menjadi: Angkatan Kerja (AK) dan Bukan Angkatan Kerja (BAK).
- b. **Angkatan Kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun keatas) yang *bekerja*, atau punya pekerjaan namun *sementara tidak bekerja* dan *penganggur*. Sedangkan **Bukan Angkatan Kerja (BAK)** adalah penduduk usia kerja yang pada periode referensi tidak mempunyai/melakukan aktivitas ekonomi, baik karena sekolah, mengurus rumah tangga atau lainnya (pensiun, penerima transfer/kiriman, penerima deposito/bunga bank, jompo atau alasan lain).
- c. **Bekerja** adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu yang lalu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus. Kegiatan bekerja mencakup: sedang bekerja dan punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, misal karena: cuti, sakit, menunggu panen dan sejenisnya.
- d. **Penganggur** adalah angkatan kerja yang tidak bekerja/tidak mempunyai pekerjaan, yang mencakup angkatan kerja yang *sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja*.

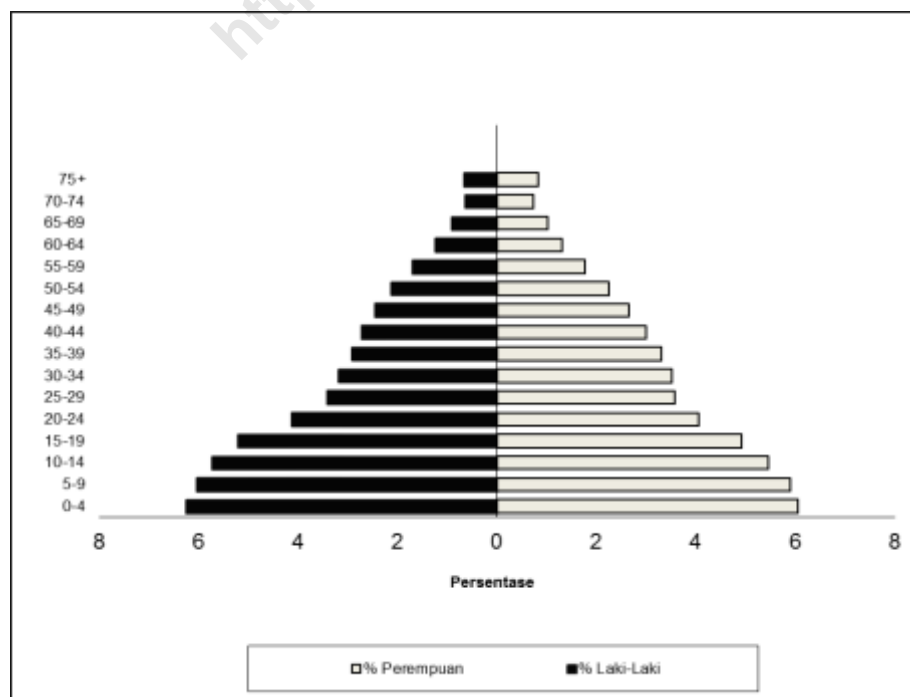
4. KELUARAN/OUTPUT

- a. Komposisi Umur Produktif dan Non Produktif serta *Dependency Ratio* (DR) NTT tahun 2014
- b. Pertumbuhan Penduduk Usia Kerja (PUK) tahun 2011-2014
- c. Pertumbuhan Angkatan Kerja (AK) dan Bukan Angkatan Kerja (BAK) tahun 2011-2014
- d. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka tahun 2011-2014
- e. Pertumbuhan Penduduk Bekerja tahun 2011-2014, Pertumbuhan Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Status, Pendidikan, dan Jam Kerja
- f. Profil penduduk yang menganggur di NTT pada tahun 2014.

B. Profil Ketenagakerjaan dan Pengangguran

1. KOMPOSISI PENDUDUK

Komposisi penduduk memiliki hubungan kuat dengan kesempatan kerja. Rasio antara mereka yang berumur dibawah 15 tahun dan diatas 65 tahun terhadap penduduk usia produktif 15-64 tahun menentukan rasio ketergantungan berbasis umur atau *Dependency Ratio* (DR), yaitu jumlah orang yang harus ditanggung oleh tiap penduduk usia produktif. DR terendah 44 namun idealnya sebesar 50 yaitu 100 orang umur produktif menanggung 50 orang umur non produktif atau 2 orang produktif menanggung 1 orang non produktif. Penduduk NTT tahun 2014 sebesar 5,04 juta orang, 3,01 juta orang usia produktif dan 2,03 juta usia non produktif atau DR sebesar 67,50. DR ini lebih rendah dibanding tahun sebelumnya yang sebesar 70,32, namun masih cukup tinggi. Setiap 100 orang penduduk umur produktif di NTT, menanggung 68 orang umur non produktif. DR laki-laki 69,33 dan DR di pedesaan 70,07. Tiap pencari nafkah harus menyokong sejumlah besar orang dan oleh karenanya memerlukan penghasilan yang lebih besar untuk bisa keluar dari kemiskinan, utamanya laki-laki dan di pedesaan.



Gambar 1.1. Piramida Penduduk NTT, 2014

Tabel 1.1 Kelompok Umur dan *Dependency Ratio* (DR) Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, NTT Juni 2014

Umur	Jenis Kelamin				Daerah				Total	
	Laki-laki		Perempuan		Kota		Desa			
	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%
0-14	907.445	36.36	876.957	34.51	318,649	32.40	1,465,753	36.16	1.784.402	35.43
15-64	1.473.989	59.06	1.533.035	60.33	623,703	63.41	2,383,321	58.80	3.007.024	59.70
65+	114.483	4.58	130.988	5.16	41,267	4.19	204,204	5.04	245.471	4.87
Total	2.495.917	100.00	2.540.980	100.00	983,619	100.00	4,053,278	100.00	5.036.897	100.00
DR	69.33		65.75		57.71		70.07		67.50	

Sumber: Proyeksi Penduduk Pertengahan Tahun (Juni), NTT 2010-2020, BPS

2. PROFIL PENDUDUK USIA KERJA (PUK)

Penduduk Usia Kerja (PUK) adalah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas, sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003. Jumlah PUK mengacu pada hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilakukan triwulanan yaitu Februari, Mei, Agustus dan November. Kondisi tahun 2011-2014 diwakili oleh Agustus 2011-2014 karena dianggap lebih mendekati kondisi pertengahan tahun.

Tabel 2.1 Penduduk Usia Kerja Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, NTT Agustus Tahun 2011-2014

PUK	Tahun								Δ%
	2011		2012		2013		2014		
	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	
Jenis Kelamin									
Laki-laki	1.506.252	48,82	1.532.956	48,83	1.558.416	48,83	1.592.960	48,84	1,88
Perempuan	1.579.328	51,18	1.606.735	51,17	1.633.332	51,17	1.668.379	51,16	1,85
L+P	3.085.580	100,00	3.139.691	100,00	3.191.748	100,00	3.261.339	100,00	1,86
Daerah									
Kota	625.849	20,28	638.888	20,35	649.969	20,36	667.059	20,45	2,15
Desa	2.459.731	79,72	2.500.803	79,65	2.541.779	79,64	2.594.280	79,55	1,79
K+D	3.085.580	100,00	3.139.691	100,00	3.191.748	100,00	3.261.339	100,00	1,86

Sumber: Sakernas, Agustus 2011-2014

PUK tahun 2014 sebanyak 3,26 juta orang. Rata-rata pertumbuhan PUK per tahun selama 2011-2014 sebesar 1,86 persen, PUK di perkotaan tumbuh 2,15 persen per tahun dan PUK laki-laki bertambah 1,88 persen per tahun. Pada tahun 2014, PUK perempuan 1,67 juta orang atau 51,16 persen sedangkan laki-laki sebanyak 1,59 juta atau 48,84 persen. PUK perempuan lebih banyak dibanding laki-laki tetapi rata-rata pertumbuhan PUK perempuan lebih rendah yaitu 1,85 persen dibanding laki-laki yang sebesar 1,88 persen. Dirinci menurut daerah, sebagian besar PUK tinggal di pedesaan yaitu 2,59 juta orang atau 79,55 persen sedangkan di perkotaan 0,67 juta orang atau 20,45 persen. Namun demikian, pertumbuhan PUK di perkotaan lebih tinggi yaitu 2,15 persen sedangkan di pedesaan 1,79 persen.

a. Penduduk Usia Kerja (PUK) Menurut Jenis Kegiatan Utama

Kegiatan utama PUK terbagi atas Angkatan Kerja (AK) yang aktif secara ekonomi baik bekerja maupun mencari pekerjaan; dan Bukan Angkatan Kerja (BAK) yang tidak aktif secara ekonomi baik sedang sekolah atau sibuk dengan pekerjaan rumah tangga atau alasan lainnya.

Tabel 2.2 Penduduk Usia Kerja Menurut Kegiatan dan Jenis Kelamin, NTT 2014

Jenis Kegiatan	Laki-laki	Perempuan	L+P	
			Jumlah	%
Angkatan Kerja	1.274.336	973.102	2.247.438	68,91
Bukan Angkatan Kerja	318.624	695.277	1.013.901	31,09
Total PUK	1.592.960	1.668.379	3.261.339	100,00

Sumber: Sakernas, Agustus 2014

PUK tahun 2014 sebanyak 3,26 juta orang, terdiri dari 2,25 juta orang atau 68,91 persen Angkatan Kerja (AK) dan 1,01 juta orang atau 31,09 persen Bukan Angkatan Kerja (BAK) atau dengan kata lain sebagian besar PUK adalah AK dengan besarnya AK atau penduduk yang aktif secara ekonomi 2,2 kali penduduk yang tidak aktif.

2.a.1. Angkatan Kerja

Angkatan kerja pada dasarnya menunjuk pada kelompok penduduk yang berada pada pasar kerja, yaitu penduduk yang siap terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif. Dalam hal ini terdiri dari mereka yang bekerja yang sudah terserap dalam pasar kerja dan yang siap terjun kedalam pasar kerja meskipun belum terserap atau disebut penganggur.

Tabel 2.3 Angkatan Kerja (AK) Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, NTT Tahun 2011–2014

AK	Tahun								Δ%
	2011		2012		2013		2014		
	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	
Jenis Kelamin									
Laki-laki	1.227.672	58,14	1.241.005	56,56	1.244.946	57,23	1.274.336	56,70	1,25
Perempuan	884.005	41,86	953.239	43,44	930.225	42,77	973.102	43,30	3,34
L+P	2.111.677	100,00	2.194.244	100,00	2.175.171	100,00	2.247.438	100,00	2,12
Daerah									
Kota	347.206	16,44	362.893	16,54	365.880	16,82	388.987	17,31	3,89
Desa	1.764.471	83,56	1.831.351	83,46	1.809.291	83,18	1.858.451	82,69	1,77
K+D	2.111.677	100,00	2.194.244	100,00	2.175.171	100,00	2.247.438	100,00	2,12

Sumber: Sakernas, Agustus 2011-2014

AK tahun 2014 sebanyak 2,25 juta orang dengan pertumbuhan rata-rata AK 2,12 persen per tahun, di perkotaan tumbuh 3,89 persen dan perempuan bertambah 3,34 persen per tahun. AK laki-laki mempunyai proporsi keterlibatan di pasar kerja yang lebih besar dibanding perempuan. AK laki-laki sebesar 1,27 juta orang atau 56,70 persen sedangkan perempuan 0,97 juta orang atau 43,30 persen. Namun demikian pertumbuhan AK laki-laki lebih rendah yaitu 1,25 persen dibanding perempuan yang sebesar 3,34 persen. Perbedaan jumlah perempuan dan laki-laki dalam pasar kerja umum terjadi oleh karena pekerjaan rumah tangga, yang seringkali menjadi tugas perempuan sehingga mempengaruhi ketersediaan mereka terlibat dalam pasar kerja.

AK lebih banyak ada di pedesaan, yaitu 1,86 juta orang AK atau 82,69 persen, sedangkan di perkotaan terdapat 0,39 juta orang AK atau 17,31 persen atau AK yang tinggal di pedesaan 4,78 atau mendekati 5 kali AK yang tinggal di perkotaan. Namun demikian, peningkatan jumlah angkatan kerja di daerah perkotaan bertumbuh 3,89 persen rata-rata per tahun lebih tinggi daripada di pedesaan yang bertumbuh sebesar 1,77 persen rata-rata per tahun. Dengan kata lain jumlah angkatan kerja di kota jauh lebih kecil dibanding di desa namun pertambahan angkatan kerja di kota dua kali daripada di desa.

2.a.2. Bukan Angkatan Kerja

Bukan Angkatan Kerja (BAK) adalah penduduk usia kerja yang pada periode referensi tidak mempunyai/melakukan aktivitas ekonomi, baik karena sedang sekolah, mengurus rumah tangga atau karena alasan lainnya (pensiun, penerima transfer/kiriman, penerima deposito/bunga bank, jompo atau alasan lain).

Tabel 2.4 Bukan Angkatan Kerja (BAK) Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, NTT Tahun 2011-2014

BAK	Tahun								Δ%
	2011		2012		2013		2014		
	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	
Jenis Kelamin									
Laki-laki	278.580	28,60	291.951	30,88	313.470	30,84	318.624	31,43	4,60
Perempuan	695.323	71,40	653.496	69,12	703.107	69,16	695.277	68,57	0,15
L+P	973.903	100,00	945.447	100,00	1.016.577	100,00	1.013.901	100,00	1,45
Daerah									
Kota	278.643	28,61	275.995	29,19	284.089	27,95	278.072	27,43	-0,05
Desa	695.260	71,39	669.452	70,81	732.488	72,05	735.829	72,57	2,05
K+D	973.903	100,00	945.447	100,00	1.016.577	100,00	1.013.901	100,00	1,45

Sumber: Sakernas, Agustus 2011-2014

BAK tahun 2014 sebesar 1,01 juta orang. Rata-rata pertumbuhan BAK 1,45 persen per tahun. Di perkotaan BAK menurun -0,05 persen per tahun, sebaliknya di pedesaan meningkat 2,05 persen per tahun. Tidak seperti AK laki-laki yang lebih banyak daripada

perempuan, BAK perempuan lebih banyak 2,2 kali laki-laki. BAK laki-laki 0,3 juta orang atau 31,43 persen dan perempuan 0,7 juta orang atau 68,6 persen. Proporsi BAK yang tinggal di pedesaan lebih besar dibanding dengan di perkotaan. Untuk daerah pedesaan terdapat 0,74 juta orang atau 72,6 persen, sedangkan di perkotaan terdapat 0,28 juta orang atau 27,43 persen. BAK yang tinggal di pedesaan 2,6 atau 3 kali yang tinggal di perkotaan.

b. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) menggambarkan jumlah penduduk yang bersedia secara aktif melakukan kegiatan ekonomi di suatu wilayah. TPAK diperoleh dengan cara membandingkan antara jumlah Angkatan Kerja (AK) dan Penduduk Usia Kerja (PUK). Angkatan kerja terdiri atas mereka yang terserap dalam pasar kerja atau bekerja dan yang tidak atau belum terserap disebut penganggur.

TPAK rata-rata selama tahun 2011-2014 TPAK sebesar 68,85 persen. TPAK tahun 2014 di pedesaan 71,64 persen dengan rata-rata selama tahun 2011-2014 sebesar 71,95 persen dan TPAK Laki-laki tahun 2014 sebesar 80,00 persen dengan rata-rata 80,59. TPAK pada Agustus 2014 tercatat sebesar 68,91 persen atau dengan kata lain dari 100 orang PUK, sekitar 69 orang termasuk AK atau dari 10 orang PUK terdapat 7 orang AK. Secara umum, selama tahun 2011-2014 masih terlihat kesenjangan antara TPAK laki-laki dan perempuan dimana TPAK laki-laki lebih tinggi 1,4 kali dibanding perempuan dan TPAK di pedesaan lebih tinggi 1,2 kali di perkotaan.

Bila kita pilah menurut daerah tempat tinggal, TPAK di daerah pedesaan lebih tinggi yaitu 71,64 persen dibanding perkotaan sebesar 58,31 persen atau TPAK di pedesaan lebih tinggi 1,2 kali di perkotaan. Hal ini dimungkinkan karena penduduk di kota cenderung banyak yang menunda untuk terjun ke pasar kerja karena bersekolah, sementara di pedesaan orang cenderung langsung terjun ke pasar kerja karena dorongan masalah ekonomi dan kelangkaan fasilitas pendidikan di pedesaan.

Tabel 2.5 Indikator TPAK, NTT Tahun 2011-2014

TPAK	Tahun				Rata-rata
	2011	2012	2013	2014	
Jenis Kelamin					
Laki-laki	81,51	80,96	79,89	80,00	80,59
Perempuan	55,97	59,33	56,95	58,33	57,65
L+P	68,44	69,89	68,15	68,91	68,85
Daerah					
Kota	55,48	56,80	56,29	58,31	56,72
Desa	71,73	73,23	71,18	71,64	71,95
K+D	68,44	69,89	68,15	68,91	68,85

Sumber: Sakernas, Agustus 2011-2014

c. **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)**

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah rasio antara jumlah penganggur terbuka terhadap angkatan kerja, memberikan indikasi tentang besarnya tingkat pengangguran dari suatu angkatan kerja. Dilihat dari jenis kelamin, TPT perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki. Hal ini menggambarkan bahwa kesempatan kerja untuk perempuan cenderung lebih terbatas.

TPT pada Agustus 2014 sebesar 3,26 persen yang berarti dari 100 orang angkatan kerja terdapat sekitar 3 orang yang menganggur. Rata-rata TPT selama periode 2011-2014 sebesar 3,17 persen. TPT di perkotaan lebih tinggi 3,6 atau 4 kali di pedesaan yaitu 8,05 dengan rata-rata 7,50 dan TPT perempuan 3,30 persen dengan rata-rata 3,61 persen.

Tabel 2.6 Indikator TPT, NTT Tahun 2011-2014

TPT	Tahun				Rata-rata
	2011	2012	2013	2014	
Jenis Kelamin					
Laki-laki	2,69	2,66	2,81	3,23	2,85
Perempuan	3,74	3,55	3,84	3,30	3,61
L+P	3,13	3,05	3,25	3,26	3,17
Daerah					
Kota	7,90	6,64	7,40	8,05	7,50
Desa	2,19	2,34	2,41	2,25	2,30
K+D	3,13	3,05	3,25	3,26	3,17

Sumber: Sakernas, Agustus 2011-2014

3. PROFIL PENDUDUK YANG BEKERJA (PEKERJA)

Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu yang lalu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus. Melakukan pekerjaan dalam konsep bekerja adalah melakukan kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang atau jasa termasuk orang yang memanfaatkan profesinya untuk keperluan rumah tangga sendiri dianggap bekerja.

Tabel 3.1 Penduduk Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, NTT Tahun 2011 - 2014

Bekerja	Tahun								Δ%
	2011		2012		2013		2014		
	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	
Jenis Kelamin									
Laki-laki	1.194.624	58,40	1.207.959	56,78	1.209.972	57,49	1.233.196	56,72	1,07
Perempuan	850.952	41,60	919.410	43,22	894.535	42,51	941.032	43,28	3,51
L+P	2.045.576	100,00	2.127.369	100,00	2.104.507	100,00	2.174.228	100,00	2,08
Daerah									
Kota	319.783	15,63	338.795	15,93	338.811	16,10	357.667	16,45	3,84
Desa	1.725.793	84,37	1.788.574	84,07	1.765.696	83,90	1.816.561	83,55	1,75
K+D	2.045.576	100,00	2.127.369	100,00	2.104.507	100,00	2.174.228	100,00	2,08

Sumber: Sakernas, Agustus 2011-2014

Banyaknya penduduk yang bekerja pada tahun 2014 sebanyak 2,17 juta orang. Pertumbuhan jumlah orang bekerja rata-rata sebesar 2,08 persen per tahun. Pertumbuhan pekerja perempuan 3,51 persen dan pekerja di perkotaan bertumbuh rata-rata 3,84 persen per tahun. Pekerja laki-laki sebanyak 1,23 juta orang atau 56,72 persen dan perempuan 0,94 juta orang atau 43,28 persen. Perbedaan antara penduduk bekerja laki-laki dan perempuan masih cukup besar yaitu 13,44 persen meskipun perbedaan ini semakin menyempit dibanding tahun-tahun sebelumnya. Sebagaimana dijelaskan bahwa masih ada stereotip budaya dan sosial yang diduga menyebabkan masih adanya ketidaksetaraan menurut gender, yang membatasi sebagian besar tenaga kerja perempuan dalam pasar kerja disamping beban berlebih akibat peran reproduktif yang membatasi kemampuan perempuan untuk melakukan kerja produktif yang ekonomis.

Bila kita pilah menurut tipe daerah tempat tinggal, penduduk bekerja di daerah pedesaan lebih tinggi yaitu 83,55 persen dibanding perkotaan sebesar 16,45 persen. Perbedaan antara orang bekerja di pedesaan dan perkotaan sebesar 67,10 persen, masih sangat besar namun perbedaan ini semakin menyempit dibanding tahun-tahun sebelumnya.

a. Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

Indikator ini penting untuk mengetahui sektor-sektor yang banyak menyerap tenaga kerja. Perubahan kontribusi sektor dalam menyerap tenaga kerja dalam suatu kurun waktu tertentu memberikan gambaran perubahan struktur perekonomian daerah. Lapangan usaha/pekerjaan ialah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/kantor tempat seseorang bekerja, atau yang dihasilkan oleh perusahaan/kantor tempat responden bekerja. Klasifikasi lapangan usaha menggunakan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2009 yang membagi lapangan pekerjaan kedalam sembilan sektor. Bila dilihat menurut sembilan sektor, empat sektor menempati posisi teratas yaitu pertanian, jasa, perdagangan dan industri. Tenaga kerja mayoritas terserap di Pertanian 1,32 juta orang atau 60,77 persen, diikuti Sektor Jasa 0,29 juta orang atau 13,40 persen, Perdagangan sebesar 0,18 juta orang atau 8,17 persen, dan Industri 0,17 juta orang atau 7,64 persen. Sektor lainnya seperti transportasi, konstruksi, pertambangan dan lembaga keuangan dibawah 5 persen dan sektor yang menyerap tenaga kerja terendah adalah Sektor Listrik.

Tabel 3.2 Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan Jenis Kelamin, NTT 2014

Lapangan Pekerjaan Utama	Laki-laki		Perempuan		L+P	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1. Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	751.251	60,92	570.023	60,57	1.321.274	60,77
2. Pertambangan dan Penggalian	14.896	1,21	4.154	0,44	19.050	0,88
3. Industri	46.108	3,74	120.086	12,76	166.194	7,64
4. Listrik, Gas dan Air Minum	4.805	0,39	233	0,02	5.038	0,23
5. Konstruksi	76.834	6,23	2.483	0,26	79.317	3,65
6. Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	79.224	6,42	98.347	10,45	177.571	8,17
7. Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	87.759	7,12	3.056	0,32	90.815	4,18
8. Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan	15.358	1,25	8.170	0,87	23.528	1,08
9. Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	156.961	12,73	134.480	14,29	291.441	13,40
Total	1.233.196	100,00	941.032	100,00	2.174.228	100,00

Sumber: Sakernas, Agustus 2014

Bila dipilah menurut jenis kelamin, pekerja perempuan lebih banyak dibanding laki-laki pada tiga sektor yaitu jasa, perdagangan dan industri. Pada sektor Industri bahkan tenaga kerja perempuan mendominasi 3,4 kali dibanding laki-laki. Pekerja perempuan di sektor industri sebanyak 0,12 juta penduduk perempuan atau 12,76 persen dari seluruh pekerja di sektor industri sedangkan laki-laki 0,05 juta atau 3,74 persen. Industri yang umum terdapat di NTT adalah industri tenun ikat yang dilakukan para perempuan secara tradisional dan menjadi keahlian yang diwariskan secara turun temurun bagi perempuan NTT di pedesaan. Bila kita ringkas sembilan sektor menjadi tiga sektor: sektor primer atau *agriculture* untuk sektor pertanian, sektor sekunder atau *manufacturing* yang terdiri dari empat sektor: Pertambangan & Penggalian, Industri, Listrik, Gas & Air, Konstruksi, dan sektor tersier atau *services* yang terdiri dari empat sektor: Perdagangan, Angkutan, Keuangan & Jasa, maka sektor primer masih menempati urutan teratas dimana mayoritas tenaga kerja terserap di sektor primer sebesar 1,32 juta orang atau 60,77 persen, diikuti sektor tersier 0,58 juta orang atau 26,83 persen dan sektor sekunder sebesar 0,27 juta orang atau 12,40 persen. Sektor primer memiliki trend yang semakin menurun dalam kurun waktu 2011-2014, sebaliknya sektor sekunder dan tersier menunjukkan kecenderungan meningkat.

Tabel 3.3 Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan, NTT Tahun 2011– 2014

Lapangan Pekerjaan Utama	Tahun								Δ%
	2011		2012		2013		2014		
	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	
Primer	1.335.425	65,28	1.308.161	61,49	1.284.591	61,04	1.321.274	60,77	-0,33
Sekunder	206.692	10,10	274.224	12,89	254.125	12,08	269.599	12,40	10,48
Tersier	503.459	24,62	544.984	25,62	565.791	26,88	583.355	26,83	5,06
Total	2.045.576	100,00	2.127.369	100,00	2.104.507	100,00	2.174.228	100,00	2,08

Sumber: Sakernas, Agustus 2011-2014

Rata-rata pertumbuhan sektor primer -0,33 persen per tahun, sektor sekunder 10,48 persen dan sektor tersier 5,06 persen.

Tabel 3.4 Penduduk Bekerja di Sektor Primer Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, NTT Tahun 2011-2014

Sektor Primer	Tahun								Δ%
	2011		2012		2013		2014		
	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	
Jenis Kelamin									
Laki-laki	764.129	57,22	739.273	56,51	735.755	57,28	751.251	56,86	-0,54
Perempuan	571.296	42,78	568.888	43,49	548.836	42,72	570.023	43,14	-0,03
L+P	1.335.425	100,00	1.308.161	100,00	1.284.591	100,00	1.321.274	100,00	-0,33
Daerah									
Kota	37.681	2,82	37.199	2,84	32.178	2,50	35.925	2,72	-1,04
Desa	1.297.744	97,18	1.270.962	97,16	1.252.413	97,50	1.285.349	97,28	-0,30
K+D	1.335.425	100,00	1.308.161	100,00	1.284.591	100,00	1.321.274	100,00	-0,33

Sumber: Sakernas, Agustus 2011-2014

Sektor primer berkurang rata-rata -0,33 persen per tahun disebabkan oleh berkurangnya pekerja laki-laki pada sektor primer sebesar -0,54 dan berkurangnya sektor primer di perkotaan sebesar -1,04 persen. Pekerja laki-laki di sektor primer 0,75 juta orang atau 56,86 persen sedangkan perempuan 0,57 juta orang atau 43,14 persen. Dipilah menurut daerah tempat tinggal, sektor primer di pedesaan sekitar 97,28 persen dan terdapat 2,72 persen di perkotaan.

Sektor primer atau pertanian di NTT sangat bergantung pada pengaruh musim. Penduduk yang bekerja pada periode survei bulan Februari merupakan yang tertinggi, diikuti bulan Mei sedangkan pada bulan Agustus adalah yang terendah. Bulan Februari adalah musim hujan dimana para petani mulai melakukan tanam, pada bulan Maret sampai April umumnya mulai panen dan Mei mulai menyiapkan lahan. Pada bulan Agustus terjadi penurunan jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian akibat belum masa tanam atau belum masa panen mengakibatkan tenaga kerja yang sebagian besar berstatus pekerja bebas di pertanian bergeser ke sektor lain diluar pertanian, seperti jasa-jasa, sebagian lainnya yang tidak dapat masuk ke sektor jasa-jasa karena ketiadaan modal atau keterampilan menjadi penganggur atau memutuskan keluar dari angkatan kerja, masuk kedalam kategori bukan angkatan kerja seperti mengurus rumah tangga.

Sektor sekunder atau *manufacturing* yang terdiri dari empat sektor: Pertambangan & Penggalian, Industri, Listrik, Gas & Air, dan Konstruksi. Sektor sekunder bertumbuh 10,48 persen, disebabkan oleh pertumbuhan pekerja perempuan sebesar 16,92 persen dan pertumbuhan di pedesaan sebesar 11,50 persen per tahun.

Tabel 3.5 Penduduk Bekerja di Sektor Sekunder Menurut Jenis Kelamin, NTT Tahun 2011–2014

Sektor Sekunder	Tahun								Δ%
	2011		2012		2013		2014		
	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	
Jenis Kelamin									
Laki-laki	120.988	58,54	141.759	51,69	132.363	52,09	142.643	52,91	6,10
Perempuan	85.704	41,46	132.465	48,31	121.762	47,91	126.956	47,09	16,92
L+P	206.692	100,00	274.224	100,00	254.125	100,00	269.599	100,00	10,48
Daerah									
Kota	37.325	18,06	39.377	14,36	43.383	17,07	45.993	17,06	7,23
Desa	169.367	81,94	234.847	85,64	210.742	82,93	223.606	82,94	11,50
K+D	206.692	100,00	274.224	100,00	254.125	100,00	269.599	100,00	10,48

Sumber: Sakernas, Agustus 2011-2014

Banyaknya pekerja pada sektor sekunder 0,27 juta orang terdiri dari pekerja laki-laki 0,14 juta orang atau 52,91 persen dan pekerja perempuan 0,13 juta orang atau 47,09 persen. Pekerja sector sekunder di perkotaan 0,05 juta orang atau 7,23 persen dan di pedesaan 0,22 juta orang atau 11,50 persen.

Tabel 3.6 Penduduk Bekerja di Sektor Tersier Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, NTT Tahun 2011 – 2014

Sektor Tersier	Tahun								Δ%
	2011		2012		2013		2014		
	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	
Jenis Kelamin									
Laki-laki	309.507	61,48	326.927	59,99	341.854	60,42	339.302	58,16	3,15
Perempuan	193.952	38,52	218.057	40,01	223.937	39,58	244.053	41,84	8,04
L+P	503.459	100,00	544.984	100,00	565.791	100,00	583.355	100,00	5,06
Daerah									
Kota	244.777	48,62	262.219	48,11	263.250	46,53	275.749	47,27	4,09
Desa	258.682	51,38	282.765	51,89	302.541	53,47	307.606	52,73	5,99
K+D	503.459	100,00	544.984	100,00	565.791	100,00	583.355	100,00	5,06

Sumber: Sakernas, Agustus 2011-2014

Sektor tersier atau *services* yang terdiri dari empat sektor: Perdagangan, Angkutan, Keuangan & Jasa. Sama dengan pola pada sektor primer dan sekunder, pekerja di sektor Tersier pekerja laki-laki lebih banyak dibanding perempuan dan pekerja yang tinggal di pedesaan lebih banyak dibanding perkotaan. Pekerja di sektor tersier sebanyak 0,58 juta orang atau 26,83 persen dari total orang bekerja. Pertumbuhan sektor tersier sebesar 5,06 persen per tahun, disebabkan pertumbuhan pekerja perempuan di sektor tersier sebesar 8,04 persen dan pertumbuhan di pedesaan sebesar 5,99 persen.

Pekerja laki-laki di sektor tersier sebesar 0,34 juta laki-laki atau 58,16 persen dan 0,24 juta perempuan atau 41,84 persen. Pekerja sektor tersier di perkotaan sebanyak 0,28 juta orang atau 47,27 persen, sebanyak 0,31 juta orang atau 52,73 persen tinggal di pedesaan. Pekerja pada sektor tersier masih lebih banyak tinggal di pedesaan dibanding perkotaan.

b. Menurut Status Pekerjaan Utama

Status pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan, terdiri dari: berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar, berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar, buruh/karyawan/pegawai, pekerja bebas, dan pekerja keluarga/tak dibayar. Status pekerjaan utama dari penduduk yang bekerja dapat digunakan sebagai salah

satu pendekatan kegiatan formal dan informal. Dari tujuh kategori status pekerjaan utama, pendekatan kegiatan formal mencakup kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap dan kategori buruh/karyawan, selain itu dimasukkan sebagai kegiatan informal.

Tabel 3.7 Status Pekerjaan Utama Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, NTT 2014

Status Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin				Daerah				Total	
	Laki-laki		Perempuan		Kota		Desa			
	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%
Formal	295.698	64,48	162.856	35,52	208.083	45,38	250.471	54,62	458.554	21,09
Berusaha dibantu Buruh Tetap	28.849	88,61	3.710	11,39	12.891	39,59	19.668	60,41	32.559	1,50
Buruh/Karyawan/Pegawai	266.849	62,64	159.146	37,36	195.192	45,82	230.803	54,18	425.995	19,59
Informal	937.498	54,64	778.176	45,36	149.584	8,72	1.566.090	91,28	1.715.674	78,91
Berusaha Sendiri	233.991	57,56	172.551	42,44	73.883	18,17	332.659	81,83	406.542	18,70
Berusaha dibantu Buruh Tidak Tetap/Buruh Tidak Dibayar	465.665	75,89	147.922	24,11	36.270	5,91	577.317	94,09	613.587	28,22
Pekerja Bebas di Pertanian	15.246	51,99	14.080	48,01	687	2,34	28.639	97,66	29.326	1,35
Pekerja Bebas di Non Pertanian	34.875	94,01	2.222	5,99	7.970	21,48	29.127	78,52	37.097	1,71
Pekerja Keluarga/tak Dibayar	187.721	29,84	441.401	70,16	30.774	4,89	598.348	95,11	629.122	28,94
Total	1.233.196	56,72	941.032	43,28	357.667	16,45	1.816.561	83,55	2.174.228	100,00

Sumber: Sakernas, Agustus 2014

Pekerja formal sebesar 0,46 juta orang atau 21,09 persen atau dengan kata lain satu dari lima pekerja di NTT merupakan pekerja formal. Tidak seperti pekerja formal, pekerja informal masih cukup tinggi di NTT yaitu 78,91 persen atau 8 dari 10 pekerja di NTT merupakan pekerja informal. Pekerja informal terbanyak di pedesaan sebesar 91,28 persen, sedangkan pekerja formal terbanyak adalah laki-laki yaitu sebesar 64,48 persen.

Sebagian besar pekerja pada kegiatan formal bekerja dengan status pekerjaan utama sebagai buruh/karyawan/pegawai yaitu sebanyak 0,43 juta orang atau 19,59 persen, sedangkan status berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar sebanyak 0,03 juta orang atau 1,50 persen. Persentase pekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap/dibayar merupakan indikasi tingkat *entrepreneurship* atau kewirausahaan. Semakin besar tingkat kewirausahaan semakin berkembang suatu wilayah karena wirausahawan yang menggerakkan roda perekonomian. Persentase kewirausahaan NTT secara keseluruhan sebesar 1,50 persen atau sekitar dua persen wirausahawan di sektor formal.

Pekerja laki-laki dalam kegiatan formal sebanyak 0,3 juta orang atau 64,48 persen dan pekerja perempuan sebanyak 0,16 juta orang atau 35,52 persen atau pekerja laki-laki 1,8 kali pekerja perempuan. Status Berusaha Dibantu Buruh Tetap/Buruh Dibayar sebagian terbesar adalah pekerja laki-laki yaitu 88,61 persen dan perempuan hanya 11,39 persen atau laki-laki lebih banyak 7,8 kali dibanding perempuan. Demikian pula untuk Buruh/Karyawan/Pegawai laki-laki 62,64 persen dan perempuan 37,36 persen atau pekerja laki-laki yang berstatus Buruh/Karyawan/Pegawai 1,7 kali pekerja perempuan.

Pekerja formal yang tinggal di perkotaan sebanyak 0,21 juta orang atau 45,38 persen dan di pedesaan sebanyak 0,25 juta orang atau 54,62 persen atau pekerja formal di pedesaan 1,2 kali pekerja di perkotaan. Pada Status Berusaha Dibantu Buruh Tetap/Buruh Dibayar sebagian terbesar tinggal di pedesaan yaitu 60,41 persen dan perkotaan hanya 39,59 persen atau pedesaan lebih banyak 1,5 kali dibanding perkotaan. Status Buruh/Karyawan/Pegawai sebagian besar di pedesaan yaitu 54,18 persen dan perkotaan 45,82 persen atau pekerja di pedesaan yang berstatus Buruh/Karyawan/Pegawai 1,2 kali pekerja di perkotaan.

Pada kegiatan informal sebagian besar bekerja dengan status pekerjaan utama sebagai pekerja keluarga/tak dibayar yaitu sebesar 0,63 juta orang atau 28,94 persen, diikuti berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar 0,61 juta orang atau 28,22 persen dan Berusaha Sendiri 0,41 juta orang atau 18,70 persen.

Pekerja laki-laki di kegiatan informal sebanyak 0,94 juta orang atau 54,64 persen dan pekerja perempuan 0,78 juta orang atau 45,46 persen atau pekerja laki-laki lebih banyak 1,2 kali dibanding perempuan. Pekerja laki-laki terbanyak berstatus Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Tidak Dibayar yaitu 75,89 persen sedangkan perempuan 24,11 persen atau laki-laki lebih banyak 3,1 kali dibanding perempuan. Satu-satunya status pekerjaan dimana pekerja perempuan mempunyai proporsi lebih banyak daripada laki-laki hanya pada status Pekerja Keluarga/Pekerja Tidak Dibayar yaitu 70,16 persen pekerja perempuan dibanding 29,84 persen pekerja laki-laki atau perempuan lebih banyak 2,4 kali dibanding laki-laki.

Pekerja informal di pedesaan mencapai 91,28 persen sedangkan di perkotaan terdapat sekitar 8,72 persen atau pekerja informal di pedesaan lebih banyak 10,5 kali dibanding perkotaan. Pekerja informal di pedesaan terbanyak yaitu berstatus Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Tidak Dibayar yaitu 94,09 persen, di perkotaan 5,91 persen atau pedesaan lebih banyak 15,9 kali dibanding perkotaan.

Tabel 3.8 Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, NTT Tahun 2011–2014

Status Pekerjaan Utama	Tahun								Δ%
	2011		2012		2013		2014		
	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	
Berusaha Sendiri	300.834	14.71	359.900	16.92	410.392	19.5	406.542	18.7	10,91
Berusaha dibantu Buruh Tidak Tetap/Tidak Dibayar	615.410	30.08	588.987	27.69	556.589	26.45	613.587	28.22	0,15
Berusaha dibantu Buruh Tetap/Buruh Dibayar	29.213	1.43	33.209	1.56	32.371	1.54	32.559	1.5	3,91
Buruh/Karyawan/Pegawai	384.373	18.79	398.240	18.72	400.523	19.03	425.995	19.59	3,51
Pekerja Bebas di Pertanian	35.053	1.71	46.791	2.2	24.446	1.16	29.326	1.35	1,90
Pekerja Bebas di Non Pertanian	27.653	1.35	49.059	2.31	41.467	1.97	37.097	1.71	17,13
Pekerja Keluarga/Tidak	653.040	31.93	651.183	30.6	638.719	30.35	629.122	28.93	-1,23
Total	2.045.576	100.00	2.127.369	100.00	2.104.507	100.00	2.174.228	100.00	2,08

Sumber: Sakernas, Agustus 2014

Dilihat dari perkembangan selama tahun 2011-2014, pertumbuhan terbesar pada status Pekerja Bebas di Non Pertanian yaitu 17,13 persen diikuti Berusaha Sendiri sebesar 10,91 persen. Status Berusaha Dibantu Buruh Tetap/Buruh Dibayar meningkat 3,91 persen per tahun, sebaliknya Pekerja Keluarga menurun -1,23 persen per tahun.

c. Bekerja Menurut Pendidikan

Di dalam pasar kerja, nilai tukar terpenting bukan *Dollar*, juga bukan *Yen*, *Yuan*, *Poundsterling*, atau Rupiah, tapi kemampuan dan keterampilan. Seperti nilai tukar, kemampuan bisa meningkat atau terapresiasi dan menurun atau terdepresiasi. Pendidikan berperan penting dalam peningkatan nilai tukar tenaga kerja melalui peningkatan kemampuan dan keterampilan, Dengan pendidikan yang baik, dapat mewujudkan tenaga kerja yang memiliki nilai tukar tinggi sehingga produktif, efektif serta berdaya saing.

Penyerapan tenaga kerja pada di NTT masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan rendah yaitu SD ke bawah sebesar 1,36 juta orang atau 62,37 persen, terdiri dari yang tinggal di pedesaan sebesar 69,89 persen dan perempuan 64,88 persen.

Tabel 3.9 Tingkat Pendidikan Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, NTT 2014

Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin				Daerah				Total	
	Laki-laki		Perempuan		Kota		Desa			
	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%
<=SD	745.610	60,46	610.561	64,88	86.576	24,21	1.269.595	69,89	1.356.171	62,37
SMP	166.671	13,52	106.005	11,26	47.379	13,25	225.297	12,40	272.676	12,54
SMA Umum	67.212	5,45	42.547	4,52	49.048	13,71	60.711	3,34	109.759	5,05
SMA Kejuruan	158.792	12,88	95.496	10,15	89.099	24,91	165.189	9,09	254.288	11,70
Diploma I/II/III	22.518	1,83	34.013	3,61	22.411	6,27	34.120	1,88	56.531	2,60
Universitas	72.393	5,87	52.410	5,57	63.154	17,66	61.649	3,39	124.803	5,74
Total	1.233.196	100,00	941.032	100,00	357.667	100,00	1.816.561	100,00	2.174.228	100,00

Sumber: Sakernas, Agustus 2014

Pekerja berpendidikan Tamat Sekolah Menengah Pertama sebesar 0,27 juta orang atau 12,54 persen. Tenaga kerja berpendidikan SMA Kejuruan memberi kontribusi sebesar 5,05 persen, lebih rendah dibanding SMA Umum yang sebesar 11,70 persen. Demikian pula tenaga kerja berpendidikan diploma lebih rendah yaitu 2,60 persen dibanding berpendidikan universitas yang sebesar 5,74 persen.

Bila kita pilah menurut jenis kelamin, pekerja perempuan lebih tinggi daripada laki-laki untuk tingkat pendidikan rendah yaitu tamat SD kebawah, seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan, pekerja laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan kecuali pada tingkat pendidikan Diploma. Demikian pula bila kita pilah menurut daerah tempat tinggal, pekerja dengan tingkat pendidikan SD kebawah lebih banyak di pedesaan dibanding perkotaan, sebaliknya pekerja dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih banyak di perkotaan dibanding pedesaan.

d. Bekerja Menurut Jam Kerja

Salah satu variabel yang dapat menggambarkan produktivitas seseorang adalah banyaknya waktu yang digunakan untuk bekerja. Penduduk dianggap sebagai pekerja penuh waktu (*full time worker*), yaitu penduduk yang bekerja pada kelompok 35 jam ke atas per minggu sedangkan penduduk yang bekerja pada kelompok kurang dari 35 jam per minggu disebut dengan setengah penganggur, terdiri dari pekerja paruh waktu atau setengah penganggur sukarela yaitu mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal dan tidak lagi mencari

pekerjaan, dan setengah penganggur terpaksa yaitu mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal tetapi masih mencari pekerjaan.

Setengah penganggur terpaksa ditambah dengan tingkat pengangguran terbuka menjadi total penganggur di NTT. Tingkat produktivitas pekerja di NTT masih ditandai dengan masih tingginya setengah penganggur sebesar 48,89 persen, yaitu mereka yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu. Setengah penganggur masih didominasi di pedesaan sebesar 54,30 persen dan perempuan sebesar 59,43 persen.

Tabel 3.10 Setengah Penganggur dan Pekerja Penuh, NTT 2014

Jam Kerja	Jenis Kelamin				Daerah				Total	
	Laki-laki		Perempuan		Kota		Desa			
	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%
Setengah Penganggur	503.778	40,85	559.250	59,43	76.560	21,41	986.468	54,30	1.063.028	48,89
Pekerja Penuh	729.418	59,15	381.782	40,57	281.107	78,59	830.093	45,70	1.111.200	51,11
Total	1.233.196	100,00	941.032	100,00	357.667	100,00	1.816.561	100,00	2.174.228	100,00

Sumber: Sakernas, Agustus 2014

Tabel 3.11 Penduduk Bekerja Menurut Jam Kerja, NTT 2014

Jam Kerja	Jenis Kelamin				Daerah				Total	
	Laki-laki		Perempuan		Kota		Desa			
	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%
1-7	22.408	1.82	34.675	3.68	3.922	1.10	53.161	2.93	57.083	2.63
8-14	74.305	6.03	112.618	11.97	13.903	3.89	173.020	9.52	186.923	8.6
15-24	172.070	13.95	215.795	22.93	25.316	7.08	362.549	19.96	387.865	17.84
25-34	234.995	19.06	196.162	20.85	33.419	9.34	397.738	21.90	431.157	19.83
0 dan 35+	729.418	59.14	381.782	40.57	281.107	78.59	830.093	45.69	1.111.200	51.10
Total	1.233.196	100,00	941.032	100,00	357.667	100,00	1.816.561	100,00	2.174.228	100,00

Sumber: Sakernas, Agustus 2014

4. PROFIL PENDUDUK YANG MENGANGGUR (PENGANGGUR)

Pengangguran mempunyai implikasi sosial yang luas karena mereka yang tidak bekerja tidak mempunyai pendapatan. Semakin tinggi tingkat pengangguran terbuka maka semakin besar potensi kerawanan sosial yang ditimbulkannya contohnya kriminalitas. Sebaliknya semakin rendah tingkat pengangguran terbuka maka semakin stabil kondisi sosial dalam

masyarakat. Penganggur didefinisikan sebagai mereka yang sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (*discouraged worker*), dan sudah diterima bekerja tapi belum mulai bekerja.

Tabel 4.1 Tingkat Pendidikan Penganggur Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, NTT 2014

Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin				Daerah				Total	
	Laki-laki		Perempuan		Kota		Desa			
	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%
<=SD	11.684	28.4	6.240	19.46	3.823	12.20	14.101	33.66	17.924	24.48
SMP	4.874	11.85	3.331	10.39	2.567	8.20	5.638	13.46	8.205	11.21
SMA Umum	4.626	11.24	4.049	12.63	5.711	18.23	2.964	7.08	8.675	11.85
SMA Kejuruan	13.012	31.63	8.575	26.74	10.177	32.49	11.410	27.24	21.587	29.49
Diploma I/II/III	1.374	3.34	2.270	7.07	2.148	6.86	1.496	3.57	3.644	4.97
Universitas	5.570	13.54	7.605	23.71	6.894	22.02	6.281	14.99	13.175	18,00
Total	41.140	100,00	32.070	100,00	31.320	100,00	41.890	100,00	73.210	100,00

Sumber: Sakernas, Agustus 2014

Tabel 4.2 Persentase Tingkat Pendidikan Penganggur Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, NTT 2014

Pendidikan	Jenis Kelamin		Daerah		Total
	Laki-laki	Perempuan	Kota	Desa	
<=SMP	40,25	29,85	20,40	47,12	35,69
SMA+	59,75	70,15	79,60	52,88	64,31
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas, Agustus 2014

Penganggur tahun 2014 sebanyak 73 ribu orang, dengan penganggur terdidik berpendidikan SMA keatas sebesar 64,31 persen. Bila dipilah menurut jenis kelamin, penganggur berpendidikan SMA keatas lebih banyak didominasi perempuan, sedangkan berpendidikan SMP kebawah didominasi laki-laki. Bila kita pilah menurut daerah tempat tinggal, penganggur berpendidikan SMA keatas lebih banyak mencari pekerjaan di perkotaan, dan berpendidikan SMP kebawah lebih banyak tinggal di pedesaan.

C. Penutup

Dari hasil Sakernas 2014, dapat diambil beberapa intisari profil ketenagakerjaan dan pengangguran di NTT sebagai berikut:

- a. Penduduk NTT tahun 2014 sebesar 5,04 juta orang, 3,01 juta orang usia produktif dan 2,03 juta usia non produktif atau DR sebesar 67,50. Setiap 100 orang penduduk umur produktif di NTT, menanggung 68 orang umur non produktif. DR laki-laki 69,33 dan DR di pedesaan 70,07. Tiap pencari nafkah harus menyokong sejumlah besar orang dan oleh karenanya memerlukan penghasilan yang lebih besar untuk bisa keluar dari kemiskinan, utamanya laki-laki dan di pedesaan.
- b. PUK tahun 2014 sebanyak 3,26 juta orang. Rata-rata pertumbuhan PUK per tahun selama 2011-2014 sebesar 1,86 persen, PUK di perkotaan tumbuh 2,15 persen per tahun dan PUK laki-laki bertambah 1,88 persen per tahun.
- c. AK tahun 2014 sebanyak 2,25 juta orang dengan pertumbuhan rata-rata AK 2,12 persen per tahun, di perkotaan tumbuh 3,89 persen dan perempuan bertambah 3,34 persen per tahun. BAK tahun 2014 sebesar 1,01 juta orang. Rata-rata pertumbuhan BAK 1,45 persen per tahun. Di perkotaan BAK menurun -0,05 persen per tahun, sebaliknya di pedesaan meningkat 2,05 persen per tahun.
- d. TPAK pada Agustus 2014 sebesar 68,91 persen atau dengan kata lain dari 100 orang PUK, terdapat 69 orang AK atau dari 10 orang PUK terdapat 7 orang AK. Secara umum, selama tahun 2011-2014 masih terlihat kesenjangan antara TPAK laki-laki dan perempuan dimana TPAK laki-laki lebih tinggi 1,4 kali dibanding perempuan dan TPAK di pedesaan lebih tinggi 1,2 kali di perkotaan. TPT pada Agustus 2014 sebesar 3,26 persen yang berarti dari 100 orang angkatan kerja terdapat sekitar 3 orang yang menganggur. Rata-rata TPT selama periode 2011-2014 sebesar 3,17 persen. TPT di perkotaan lebih tinggi 3,6 atau 4 kali di pedesaan yaitu 8,05 dengan rata-rata 7,50 dan TPT perempuan 3,30 persen dengan rata-rata 3,61 persen.
- e. Banyaknya penduduk yang bekerja pada tahun 2014 sebanyak 2,17 juta orang. Pertumbuhan jumlah orang bekerja rata-rata sebesar 2,08 persen per tahun. Pertumbuhan pekerja perempuan 3,51 persen dan pekerja di perkotaan bertumbuh rata-rata 3,84 persen per tahun.

- f. Sektor primer atau pertanian berkurang rata-rata -0,33 persen per tahun disebabkan oleh berkurangnya pekerja laki-laki pada sektor primer sebesar -0,54 dan berkurangnya sektor primer di perkotaan sebesar -1,04 persen.
- g. Sektor sekunder bertumbuh 10,48 persen, disebabkan oleh pertumbuhan pekerja perempuan sebesar 16,92 persen dan pertumbuhan di pedesaan sebesar 11,50 persen per tahun.
- h. Pekerja di sektor tersier sebanyak 0,58 juta orang atau 26,83 persen dari total orang bekerja. Pertumbuhan sektor tersier sebesar 5,06 persen per tahun, disebabkan pertumbuhan pekerja perempuan di sektor tersier sebesar 8,04 persen dan pertumbuhan di pedesaan sebesar 5,99 persen.
- i. Pekerja formal sebesar 0,46 juta orang atau 21,09 persen atau dengan kata lain satu dari lima pekerja di NTT merupakan pekerja formal.
- j. Tidak seperti pekerja formal, pekerja informal masih cukup tinggi di NTT yaitu 78,91 persen atau 8 dari 10 pekerja di NTT merupakan pekerja informal. Pekerja informal terbanyak di pedesaan sebesar 91,28 persen, sedangkan pekerja formal terbanyak adalah laki-laki yaitu sebesar 64,48 persen.
- k. Dilihat dari perkembangan selama tahun 2011-2014, pertumbuhan terbesar pada status Pekerja Bebas di Non Pertanian yaitu 17,13 persen diikuti Berusaha Sendiri sebesar 10,91 persen. Status Berusaha Dibantu Buruh Tetap/Buruh Dibayar meningkat 3,91 persen per tahun, sebaliknya Pekerja Keluarga menurun -1,23 persen per tahun.
- l. Penyerapan tenaga kerja pada di NTT masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan rendah yaitu SD ke bawah sebesar 1,36 juta orang atau 62,37 persen, terdiri dari yang tinggal di pedesaan sebesar 69,89 persen dan perempuan 64,88 persen.
- m. Tingkat produktivitas pekerja di NTT masih ditandai dengan masih tingginya setengah penganggur sebesar 48,89 persen, yaitu mereka yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu. Setengah penganggur masih didominasi di pedesaan sebesar 54,30 persen dan perempuan sebesar 59,43 persen.
- n. Penganggur tahun 2014 sebanyak 73 ribu orang, dengan penganggur terdidik berpendidikan SMA keatas sebesar 64,31 persen.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur

Jl. R. Suprpto, No. 5, Kupang - NTT

Email: bps5300@bps.go.id Telp: 0380-826289, 821755 Fax: 0380-833124